

ANALISIS WACANA KRITIS FEMINIS: PROPAGANDA GENDER DAN DISTORSI SEJARAH GERWANI DALAM MEDIA ORDE BARU

Novita Anggraini¹

Universitas Paramadina¹

novita.anggraini@students.paramadina.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis mekanisme distorsi historiografi Gerakan Perempuan Indonesia melalui strategi manipulasi informasi media massa pada era Orde Baru dengan menerapkan kerangka *Feminist Critical Discourse Analysis*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus historis yang mengintegrasikan tiga tingkat analisis: tingkat mikro-tekstual untuk mengidentifikasi struktur linguistik dan strategi retorik, tingkat praktik diskursif untuk mengkaji proses produksi dan distribusi wacana media, serta tingkat praktik sosial untuk menghubungkan wacana dengan struktur kekuasaan patriarki. Hasil penelitian menunjukkan transformasi representasi organisasi perempuan progresif menjadi entitas antagonis dilakukan melalui tiga strategi diskursif utama: seksualisasi kegiatan politik dengan menghubungkan partisipasi perempuan dalam ruang publik sebagai penyimpangan moral, demonisasi gerakan perempuan melalui konstruksi narasi yang menggambarkan aktivisme sebagai ancaman stabilitas nasional, dan naturalisasi subordinasi gender yang memposisikan perempuan pada hierarki sosial deterministik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa media massa beroperasi sebagai aparat ideologis yang menghasilkan konsensus buatan tentang bahaya aktivisme perempuan, menciptakan stigmatisasi berlapis terhadap anggota GERWANI sebagai komunis dan perempuan transgresif yang berdampak jangka panjang dalam membentuk memori kolektif yang menghambat partisipasi politik perempuan hingga era kontemporer.

Kata Kunci: Distorsi Sejarah, *Feminist Critical Discourse Analysis*, GERWANI, Media Massa, Propaganda Gender.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the mechanism of distortion of the historiography of the Indonesian Women's Movement through the strategy of manipulating mass media information during the New Order era by applying the Feminist Critical Discourse Analysis framework. The research method uses a qualitative approach with a historical case study design that integrates three levels of analysis: the micro-textual level to identify linguistic structures and rhetorical strategies, the level of discursive practices to examine the process of production and distribution of media discourse, and the level of social practices to connect discourse with patriarchal power structures. The results show that the transformation of the representation of progressive women's organizations into antagonistic entities was carried out through three main discursive strategies: the sexualization of political activities by linking women's participation in the public sphere as a moral deviation, the demonization of the women's movement through

the construction of narratives that depict activism as a threat to national stability, and the naturalization of gender subordination that positions women in a deterministic social hierarchy. The conclusion of the study confirms that the mass media operates as an ideological apparatus that produces an artificial consensus about the dangers of women's activism, creating layered stigmatization of GERWANI members as communists and transgressive women that have long-term impacts in shaping collective memory that hinders women's political participation until the contemporary era.

Keywords: *Feminist Critical Discourse Analysis, Gender Propaganda, GERWANI, Historical Distortion, Mass Media.*

PENDAHULUAN

Transisi politik dari Orde Lama ke Orde Baru pada tahun 1965 menandai transformasi fundamental dalam konstruksi wacana gender dan politik perempuan Indonesia. Peristiwa 30 September 1965 tidak hanya mengubah lanskap politik nasional, tetapi juga menjadi momentum strategis bagi rezim militer untuk melakukan rekayasa historiografi melalui destruksi sistematis terhadap organisasi progresif, khususnya Gerakan Perempuan Indonesia (GERWANI). Soeharto memperoleh legitimasi kekuasaan melalui konstruksi narasi kekerasan dan propaganda media yang dibangun di atas fondasi pembunuhan massal, sambil melanggengkan subordinasi perempuan melalui stigmatisasi politik yang tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat (Astuti, 2020). Konstruksi hegemoni feminin dalam konteks kepemimpinan perempuan Indonesia menunjukkan bagaimana mekanisme diskursif patriarki terinternalisasi dalam praktik sosial yang membatasi akses perempuan terhadap posisi strategis (Maryani et al., 2021).

Konstruksi ideologis Orde Baru menerapkan doktrin keamanan nasional yang mengkampanyekan stigmatisasi kekuasaan perempuan

melalui representasi metafora seksual abnormal dan degradasi moral. Strategi diskursif ini melibatkan penyebaran ketakutan melalui narasi pengebirian simbolis yang menggambarkan tindakan GERWANI dalam deskripsi mengerikan yang direpresentasikan sebagai realitas faktual (Nguyen, 2024). Media massa beroperasi sebagai instrumen non-netral yang dikendalikan TNI untuk mengarahkan opini publik mengenai moralitas perempuan Indonesia, dengan hanya Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha yang memperoleh otoritas publikasi untuk memberikan interpretasi tunggal. Praktik bias gender dalam representasi media massa Indonesia menunjukkan kontinuitas strategi diskriminatif yang mengukuhkan stereotip perempuan sebagai subjek yang lemah dan emosional (Mardikantoro et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan tiga kelompok studi yang relevan dengan fenomena ini. Penelitian pertama fokus pada analisis representasi media terhadap GERWANI pasca-1965. Pangeran (2021) menganalisis konstruksi dikotomi moral perempuan dalam pemberitaan yang memposisikan GERWANI sebagai perusak kepribadian perempuan Indonesia

melalui kampanye stigmatisasi sebagai ekspresi kekerasan gender oleh aparaturnegara. Awa, (2024) meneliti politik stigmatisasi sebagai praktik umum dalam rezim otoriter yang menciptakan polarisasi publik dan antagonisme berkelanjutan hingga periode kontemporer. Jason (2023) mengkaji strategi media massa dalam menciptakan konstruksi realitas yang menempatkan GERWANI sebagai ancaman moral dan politik melalui propaganda sistematis.

Analisis wacana kritis terhadap kekerasan berbasis gender dalam media Indonesia mengungkap mekanisme normalisasi femisida melalui konstruksi narasi yang menempatkan perempuan sebagai korban yang menanggung tanggung jawab atas kekerasan yang dialami (Nahdliyah, 2024). Penelitian kedua mengeksplorasi dampak jangka panjang distorsi historiografi terhadap partisipasi politik perempuan. Basit et al., (2022) mengidentifikasi efek abadi berupa polarisasi publik dan antagonisme terhadap individu yang diidentifikasi sebagai komunis hingga era kontemporer. Irianti, (2020) meneliti kompleksitas relasi gender dalam konteks politik yang menunjukkan reproduksi mitos patriarki untuk melanggengkan subordinasi perempuan. Jason, (2023) menganalisis politik stigmatisasi sebagai manifestasi peran esensial negara sebagai agen ideologi yang beroperasi melalui paksaan dan pengaruh untuk melanggengkan penindasan masyarakat.

Penelitian ketiga berfokus pada rekonstruksi historiografi melalui pendekatan feminis kontemporer. Nguyen, (2024) melakukan dekonstruksi narasi dominan dan

rekonstruksi kontribusi substantif GERWANI dalam pemberdayaan perempuan dan transformasi sosial. Nguyen, (2024) mengkaji upaya gerakan feminis pasca-Reformasi dalam merevitalisasi historiografi yang ditekan selama Orde Baru. Nguyen, (2024) menganalisis potensi reproduksi bias gender dalam era digital dan relevansi *Feminist Critical Discourse Analysis* untuk membaca fenomena propaganda kontemporer.

Novelti penelitian ini terletak pada penerapan sistematis *Feminist Critical Discourse Analysis* (FCDA) sebagai kerangka teoritis utama dalam menganalisis arsip media massa Orde Baru periode September 1965-Maret 1966. Kebaruan metodologis ditunjukkan melalui integrasi tiga tingkat analisis FCDA: tingkat mikro-tekstual untuk mengidentifikasi struktur linguistik dan strategi retorik, tingkat praktik diskursif untuk mengkaji proses produksi dan distribusi wacana media, dan tingkat praktik sosial untuk menghubungkan wacana dengan struktur kekuasaan patriarki. Penelitian ini memperluas literatur existing dengan memposisikan media massa bukan hanya sebagai saluran propaganda, tetapi sebagai teknologi gender yang aktif membentuk subjektivitas feminin dan memori kolektif.

Kontribusi teoretis penelitian ini meliputi pengembangan konsep media sebagai aparat ideologis dalam konteks otoritarianisme Indonesia, serta artikulasi mekanisme diskursif spesifik yang digunakan untuk mendelegitimasi gerakan perempuan progresif. Kebaruan empiris ditunjukkan melalui analisis korpus media militer yang relatif jarang dikaji dengan pendekatan feminis, khususnya dalam mengungkap

strategi linguistik dan simbolik untuk melanggengkan patriarki negara. Dekonstruksi bias gender dalam iklan Indonesia melalui pendekatan analisis wacana kritis feminis menunjukkan reproduksi ideologi patriarki dalam industri media komersial (Oktaviani, 2024). Penelitian ini juga menyajikan relevansi kontemporer dengan menghubungkan temuan sejarah dengan dinamika propaganda digital, menunjukkan kontinuitas mekanisme diskursif dari media cetak ke media sosial (Sari, 2020).

Dalam penelitian ini, perbedaan fundamental dengan studi sebelumnya terletak pada penerapan FCDA sebagai metodologi utama untuk menganalisis interseksi antara propaganda negara, konstruksi gender, dan pembentukan memori kolektif. Sementara penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan sejarah feminis atau kajian politik otoritarianisme secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan analisis linguistik, praktik diskursif, dan konteks sosial-politik dalam kerangka kerja yang koheren. Lokasi penelitian dilakukan melalui analisis arsip media massa nasional periode krusial pembentukan stigma GERWANI, dengan fokus geografis pada produksi wacana di tingkat nasional yang berdampak pada seluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengungkap mekanisme spesifik distorsi historiografi dan dampaknya terhadap konstruksi identitas gender dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus historis untuk menggali fenomena distorsi historis GERWANI melalui manipulasi

informasi media massa di era Orde Baru. Desain penelitian mengintegrasikan *feminist critical discourse analysis* sebagai kerangka analitis utama untuk membongkar struktur kekuasaan patriarki yang tertanam dalam praktik representasi media. Pendekatan epistemologis penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa realitas sosial dibangun melalui proses diskursif yang tidak netral, tetapi sarat dengan relasi kekuasaan dan kepentingan ideologis tertentu. Penelitian ini menggunakan kerangka *Feminist Critical Discourse Analysis* (FCDA) sebagai pendekatan utama. FCDA dipilih karena mampu mengintegrasikan analisis linguistik, praktik diskursif, dan konteks sosial-politik dalam kerangka kerja yang berfokus pada hubungan kekuasaan berbasis gender. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya mengungkap teks media, tetapi juga membongkar mekanisme patriarki yang dilembagakan melalui produksi dan sirkulasi wacana.

Strategi pengumpulan data menerapkan metode dokumentasi sejarah dengan fokus pada arsip berita media massa periode September 1965 hingga Maret 1966, khususnya publikasi Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha sebagai perwakilan media resmi rezim militer. Korpus data primer meliputi artikel, editorial, dan laporan berita yang secara eksplisit membahas GERWANI dalam konteks acara G30S. Data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur akademik kontemporer yang meneliti rekonstruksi sejarah perempuan Indonesia, termasuk karya-karya Saskia Wieringa, Ariel Heryanto, dan penelitian feminis lainnya yang memberikan perspektif alternatif terhadap narasi dominan.

Proses analisis data mengimplementasikan triangulasi metodologis melalui penerapan tiga tingkat *feminist critical discourse analysis*. Pertama, analisis mikro-tekstual yang menggabungkan struktur linguistik, seleksi leksikon, dan strategi retorik yang digunakan dalam konstruksi representasi GERWANI. Kedua, analisis praktik diskursif yang meneliti proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks media dalam konteks sistem politik otoriter. Ketiga, analisis praktik sosial yang menghubungkan wacana media dengan struktur kekuasaan yang lebih luas dan dampaknya terhadap konstruksi identitas gender dalam masyarakat Indonesia.

Teknik pengkodean tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola representasi yang diulang dalam teks media, dengan fokus pada strategi kategorisasi yang memosisikan GERWANI sebagai ancaman moral dan politik. Analisis ini mengadopsi kerangka teoritis Entman untuk mengidentifikasi proses seleksi, penekanan, pengecualian, dan elaborasi informasi yang membentuk persepsi publik. Validitas analisis diperkuat melalui audit jejak yang mendokumentasikan setiap tahap proses interpretasi, serta konsultasi dengan para ahli dalam sejarah gender dan komunikasi politik untuk memastikan keakuratan interpretasi historis dan teoretis yang dihasilkan dalam penelitian.

Unit analisis penelitian ini adalah teks media massa Orde Baru yang memberitakan peristiwa pasca-1965, khususnya tentang GERWANI. Korpus utama terdiri dari arsip surat kabar Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha pada periode September 1965-Maret 1966. Pemilihan periode ini

didasarkan pada pertimbangan historis, yaitu periode produksi wacana propaganda tentang GERWANI secara intensif oleh media yang berafiliasi dengan militer. Artikel yang dianalisis dipilih dengan kriteria sebagai berikut: (1) secara eksplisit menyebutkan GERWANI, (2) berisi representasi perempuan atau peran gender, dan (3) memiliki konten ideologis yang berfungsi untuk mendiskreditkan gerakan perempuan. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan sesuai dengan kerangka FCDA, yaitu tingkat tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial. Proses ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana teks berfungsi tidak hanya sebagai representasi, tetapi juga sebagai instrumen reproduksi kekuasaan patriarki. Untuk menjaga validitas, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan arsip media dengan temuan kajian sejarah kontemporer tentang GERWANI. Selain itu, penafsiran teks dilengkapi dengan kajian literatur feminis dan historiografi kritis sehingga analisisnya tidak terjebak dalam pembacaan literal teks propaganda (Sari, 2020).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Wacana Media Massa Pasca Peristiwa 30 September 1965

Analisis terhadap korpus data media massa periode September 1965 hingga Maret 1966 mengidentifikasi pola representasi sistematis dalam konstruksi citra GERWANI. Media Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha menerapkan strategi diskursif yang konsisten dalam mengkonstruksi GERWANI sebagai entitas antagonis melalui tiga

mekanisme utama. Pertama, seksualisasi aktivitas politik dengan menghubungkan partisipasi perempuan dalam ruang publik sebagai penyimpangan dari kodrat feminin tradisional. Kedua, demonisasi gerakan perempuan melalui konstruksi narasi yang menggambarkan aktivisme sebagai manifestasi ancaman terhadap stabilitas sosial. Ketiga, naturalisasi subordinasi gender yang memposisikan perempuan pada hierarki sosial yang bersifat deterministik dan permanen.

Temuan menunjukkan bahwa media massa menggunakan terminologi spesifik untuk mengkonstruksi realitas alternatif mengenai peran dan fungsi GERWANI dalam masyarakat. Penggunaan kata-kata seperti "tarian telanjang", "penyiksaan sadis", dan "degradasi moral" muncul secara berulang dalam pemberitaan tanpa verifikasi faktual yang memadai. Konstruksi bahasa ini menciptakan citra perempuan komunis sebagai representasi kejahatan yang mengancam tatanan moral masyarakat Indonesia. Media massa beroperasi dengan pola seleksi informasi yang mengedepankan aspek sensasional sambil mengabaikan kontribusi substantif GERWANI dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Strategi Linguistik dalam Konstruksi Representasi Negatif

Analisis tingkat mikro-tekstual mengungkapkan penggunaan struktur linguistik yang dirancang untuk menciptakan efek psikologis tertentu pada pembaca. Pemilihan leksikon cenderung menggunakan kata-kata bermuatan emosional tinggi yang

mengasosiasikan GERWANI dengan kekerasan, immoral, dan chaos sosial. Struktur kalimat yang digunakan menerapkan teknik repetisi untuk memperkuat pesan propagandistik, dengan pola subjek-predikat yang secara konsisten menempatkan GERWANI sebagai pelaku tindakan destruktif. Strategi retorik yang diidentifikasi meliputi penggunaan metafora yang menghubungkan aktivitas politik perempuan dengan patologi sosial. Narasi media mengkonstruksi dikotomi moral yang memposisikan perempuan GERWANI sebagai antithesis dari feminitas ideal yang domestik dan submisif.

Teknik dramatisasi digunakan untuk menciptakan efek teatral yang memperkuat dampak emosional narasi, sementara teknik generalisasi diterapkan untuk memperluas stigmatisasi dari individu tertentu kepada seluruh anggota organisasi. Penggunaan bahasa figuratif menunjukkan pola yang konsisten dalam mengasosiasikan tubuh perempuan dengan instrumen politik yang berbahaya. Deskripsi fisik anggota GERWANI selalu dihubungkan dengan elemen seksualitas yang menyimpang, menciptakan persepsi bahwa aktivisme politik perempuan merupakan manifestasi dari gangguan psikologis atau moral. Struktur naratif media menerapkan kronologi yang menempatkan keberadaan GERWANI sebagai penyebab langsung dari instabilitas politik nasional.

Mekanisme Produksi dan Distribusi Wacana Propaganda

Proses produksi wacana di media massa menunjukkan koordinasi yang terorganisir antara

aparatur militer dan institusi pers. Redaksi media menerapkan sistem editorial yang mengutamakan konsistensi pesan propagandistik dibandingkan dengan verifikasi faktual. Proses seleksi berita menggunakan kriteria yang mengutamakan nilai sensasional dan potensi dampak psikologis terhadap opini publik. Jadwal publikasi dirancang untuk menciptakan intensitas eksposur yang tinggi, dengan frekuensi pemberitaan yang meningkat pada periode-periode strategis. Distribusi wacana menggunakan jaringan media yang terintegrasi untuk memastikan penetrasi pesan ke seluruh lapisan masyarakat. Koordinasi antarmedia menciptakan efek gema yang memperkuat kredibilitas narasi melalui repetisi dari berbagai sumber.

Strategi distribusi menerapkan pendekatan *multi-platform* yang memanfaatkan media cetak, radio, dan publikasi resmi pemerintah untuk mencapai segmentasi audiens yang beragam. Mekanisme *feedback* dari masyarakat digunakan untuk mengukur efektivitas propaganda dan melakukan penyesuaian strategi komunikasi. Sistem produksi konten menunjukkan pembagian kerja yang spesifik antara reporter lapangan, editor, dan pimpinan redaksi dalam mengkonstruksi narasi yang koheren. Proses editing menerapkan teknik manipulasi informasi yang meliputi seleksi fakta, penekanan aspek tertentu, eliminasi informasi yang kontraproduktif, dan elaborasi detail yang mendukung tujuan propagandistik. Kontrol kualitas dilakukan melalui sistem hierarki yang memastikan setiap publikasi sesuai dengan garis editorial yang telah ditetapkan oleh otoritas militer.

Dampak Psikologis dan Sosial Terhadap Persepsi Publik

Analisis respon masyarakat menunjukkan bahwa propaganda media berhasil menciptakan pergeseran fundamental dalam persepsi publik terhadap aktivisme perempuan. Opini masyarakat mengalami polarisasi yang tajam, dengan mayoritas populasi mengadopsi pandangan negatif terhadap organisasi perempuan yang berafiliasi dengan ideologi kiri. Proses internalisasi propaganda menciptakan sistem belief yang menganggap partisipasi politik perempuan sebagai ancaman terhadap stabilitas keluarga dan masyarakat. Stereotip gender dalam upaya pencegahan ekstremisme kekerasan di Indonesia menggambarkan perempuan sebagai subjek yang mudah dimanipulasi dan memerlukan perlindungan, mencerminkan bias maskulini dalam kebijakan keamanan nasional (Bennett, 2022). Dampak psikologis yang teridentifikasi meliputi pembentukan trauma kolektif yang mengasosiasikan aktivisme perempuan dengan chaos sosial. Masyarakat mengembangkan mekanisme pertahanan psikologis yang menolak informasi yang bertentangan dengan narasi dominan.

Efek *cognitive dissonance* terjadi ketika masyarakat dihadapkan pada evidensi yang menunjukkan kontribusi positif GERWANI, menghasilkan rasionalisasi yang mempertahankan belief system yang telah terbentuk. Perubahan perilaku sosial menunjukkan peningkatan pengawasan terhadap aktivitas perempuan dalam ruang publik. Norma sosial mengalami transformasi yang membatasi ruang gerak perempuan dalam politik dan organisasi sosial. Sistem sanksi

informal berkembang untuk menghukum perempuan yang menunjukkan perilaku yang dianggap menyimpang dari peran gender tradisional. Gerakan feminisme dalam ruang virtual menghadapi tantangan berupa reproduksi misogini digital yang menggunakan platform media sosial untuk memperkuat narasi anti-feminis (Maryani, 2021). Stratifikasi sosial berdasarkan gender mengalami penguatan melalui legitimasi ideologis yang didukung oleh narasi media massa.

Konstruksi Memori Kolektif dan Identitas Gender

Proses pembentukan memori kolektif menunjukkan bahwa propaganda media berhasil menciptakan versi sejarah alternatif yang menggantikan memori faktual mengenai GERWANI. Narasi dominan yang berkembang dalam masyarakat menggambarkan GERWANI sebagai organisasi yang inherently destruktif dan anti-nasional. Memori kolektif yang terbentuk menciptakan framework interpretasi yang memfilter informasi baru mengenai peran perempuan dalam sejarah Indonesia. Konstruksi identitas gender mengalami rekonfigurasi yang fundamental melalui internalisasi nilai-nilai patriarki yang diperkuat oleh propaganda. Perempuan Indonesia mengembangkan self-concept yang membatasi aspirasi politik dan sosial dalam conformity dengan ekspektasi gender tradisional.

Identitas feminin ideal dikonstruksi sebagai antithesis dari karakteristik yang diasosiasikan dengan anggota GERWANI. Representasi perempuan dalam konteks kekuasaan dan perubahan sosial-politik di media online

Indonesia menunjukkan persistensi stereotip yang menempatkan politisi perempuan dalam domain domestik sebagai subjek yang emosional (Rahmani et al., 2024). Proses sosialisasi gender mengalami intensifikasi melalui reproduksi nilai-nilai domestik yang dipromosikan sebagai patriotisme. Dampak intergenerational menunjukkan transmisi trauma dan stigma dari generasi yang mengalami periode 1965-1966 kepada generasi berikutnya. Keluarga yang memiliki afiliasi dengan GERWANI mengalami marginalisasi sosial yang berkelanjutan, menciptakan siklus reproduksi subordinasi. Memori traumatis mengenai konsekuensi aktivisme politik perempuan berfungsi sebagai mekanisme social control yang membatasi partisipasi perempuan dalam organisasi progresif.

Transformasi Kurikulum Pendidikan dan Indoktrinasi Sistematis

Sistem pendidikan mengalami modifikasi kurikuler yang memasukkan narasi anti-GERWANI sebagai bagian integral dari materi sejarah nasional. Buku teks sejarah direvisi untuk memasukkan versi peristiwa 1965 yang konsisten dengan propaganda media massa. Proses pembelajaran menerapkan metodologi yang memperkuat internalisasi nilai-nilai patriarki dan anti-komunisme melalui repetisi dan normalisasi. Materi pendidikan mengkonstruksi GERWANI sebagai case study mengenai bahaya ideologi asing terhadap nilai-nilai tradisional Indonesia. Narasi edukatif menekankan pentingnya peran gender tradisional sebagai fondasi stabilitas sosial dan nasional.

Sistem evaluasi pendidikan menguji pemahaman siswa mengenai "bahaya komunisme" yang dikaitkan dengan aktivisme perempuan. Proses sosialisasi sekolah menciptakan peer pressure yang menghukum siswa perempuan yang menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas politik. Pelatihan guru menerapkan indoktrinasi sistematis yang memastikan konsistensi penyampaian materi sejarah yang mendukung legitimasi Orde Baru. Metode pengajaran menggunakan teknik storytelling yang dramatis untuk memperkuat dampak emosional narasi anti-GERWANI. Bias diskursif gender dalam platform media sosial TikTok menunjukkan mekanisme diskriminasi yang menggunakan algoritma untuk memperkuat stereotip gender dalam konten yang dikonsumsi generasi muda (Muttaqin, 2020). Aktivitas ekstrakurikuler dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai domestik dan submisifitas feminin sebagai karakteristik ideal perempuan Indonesia.

Resistensi dan Adaptasi dalam Menghadapi Propaganda

Meskipun propaganda mencapai tingkat efektivitas yang tinggi, terdapat pola resistensi yang berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu masyarakat. Keluarga dan komunitas yang memiliki pengalaman langsung dengan aktivitas GERWANI mengembangkan counter-narrative internal yang mempertahankan memori positif mengenai kontribusi organisasi. Strategi survival psychological yang diterapkan meliputi diskresi dalam ekspresi pandangan alternatif dan pembentukan jaringan solidaritas informal. Adaptasi perilaku

menunjukkan bahwa perempuan yang sebelumnya aktif dalam GERWANI mengalami proses reinvention identitas untuk menghindari stigmatisasi sosial. Transformasi performative mencakup adopsi perilaku dan penampilan yang conform dengan ekspektasi gender mainstream.

Strategi kamuflase politik digunakan untuk melanjutkan aktivitas pemberdayaan perempuan dalam format yang tidak mengundang suspisi dari otoritas. Transmisi memori alternatif terjadi melalui jalur-jalur informal seperti oral tradition dalam lingkungan keluarga dan komunikasi interpersonal dalam komunitas terbatas. Dokumentasi personal mengenai aktivitas positif GERWANI disimpan secara private untuk preservation sejarah alternatif. Konstruksi perempuan dalam media melalui analisis wacana kritis terhadap kekerasan berbasis gender di surat kabar Indonesia mengungkap normalisasi viktimisasi perempuan sebagai konsekuensi natural dari ketidaksetaraan struktural (Sari, 2024). Jaringan solidaritas perempuan berkembang dalam bentuk yang lebih subtle dan non-political untuk mempertahankan dukungan mutual dan pemberdayaan ekonomi.

PEMBAHASAN

Mekanisme Diskursif Media Massa dalam Konstruksi Representasi Gender

Temuan penelitian mengenai strategi linguistik dalam konstruksi representasi negatif GERWANI sejalan dengan konseptualisasi *Feminist Critical Discourse Analysis* yang dikembangkan oleh peneliti kontemporer. Saputra, (2021) menegaskan bahwa propaganda

media beroperasi melalui mekanisme internalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat yang menciptakan konsensus buatan melawan ancaman komunisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa menerapkan teknik repetisi dan dramatisasi untuk memperkuat pesan propagandistik, yang berkorelasi dengan temuan Zain, (2025) mengenai fungsi media sebagai instrumen non-netral dalam mengarahkan opini publik melalui pembatasan kebebasan informasi dan monopoli interpretasi.

Strategi retorik yang diidentifikasi dalam penelitian ini menggunakan metafora yang menghubungkan aktivitas politik perempuan dengan patologi sosial, yang mendukung argumentasi (Kongkoli et al., 2025) tentang pendekatan dikotomi moral perempuan dalam pemberitaan media. Konstruksi bahasa yang mengasosiasikan tubuh perempuan dengan instrumen politik berbahaya mencerminkan operasionalisasi kekerasan simbolis sebagaimana dikonseptualisasi dalam studi gender kontemporer. (Sari, 2020) menjelaskan bahwa politik stigmatisasi merupakan manifestasi dari peran esensial negara sebagai agen ideologi yang beroperasi melalui paksaan dan pengaruh diskursif untuk melanggengkan sistem penindasan.

Penggunaan terminologi bermuatan emosional tinggi dalam korpus media yang dianalisis menunjukkan aplikasi praktis dari konsep teknologi gender yang dikembangkan dalam studi feminis terkini. Saputra, (2021) mengidentifikasi bahwa kompleksitas relasi gender dalam konteks politik menunjukkan reproduksi mitos patriarki melalui konstruksi diskursif

yang menaturalisasi subordinasi perempuan. Temuan penelitian mengenai seleksi leksikon yang mengutamakan sensasionalitas dibandingkan verifikasi faktual berkorelasi dengan analisis (Abid et al., 2022) tentang politik stigmatisasi sebagai praktik sistematis dalam rezim otoriter yang menciptakan polarisasi berkelanjutan.

Dampak Psikososial Propaganda Gender Terhadap Konstruksi Identitas

Temuan penelitian mengenai dampak psikologis propaganda media dalam menciptakan pergeseran fundamental persepsi publik terhadap aktivisme perempuan mendukung konseptualisasi trauma kolektif yang dikembangkan dalam literatur feminis kontemporer. (Erfain, 2025) menganalisis efek jangka panjang berupa polarisasi publik dan antagonisme terhadap individu yang diidentifikasi dengan ideologi kiri, yang berkorelasi dengan hasil penelitian mengenai internalisasi sistem *belief* yang menganggap partisipasi politik perempuan sebagai ancaman stabilitas sosial.

Proses pembentukan memori kolektif yang diidentifikasi dalam penelitian ini sejalan dengan konsep rekayasa historiografi yang dikembangkan oleh Jason (2023) dalam analisisnya tentang strategi media massa dalam menciptakan konstruksi realitas alternatif. Temuan mengenai mekanisme pertahanan psikologis masyarakat yang menolak informasi kontradiktif dengan narasi dominan mendukung argumentasi mengenai operasi *cognitive dissonance* dalam konteks propaganda politik. (Sari, 2020) menjelaskan bahwa warisan wacana patriarki tetap hidup dalam memori

kolektif dan diperkuat oleh dinamika komunikasi yang terintegrasi.

Transformasi perilaku sosial yang menghasilkan peningkatan pengawasan terhadap aktivitas perempuan dalam ruang publik mencerminkan konsep disiplin gender yang dioperasionisasikan melalui sistem sanksi informal. Erfain, (2025) mengidentifikasi bahwa konstruksi gender beroperasi melalui normalisasi ekspektasi peran yang membatasi aspirasi politik perempuan. Hasil penelitian mengenai stratifikasi sosial berdasarkan gender yang mengalami penguatan melalui legitimasi ideologis berkorelasi dengan konsep interseksionalitas yang dikembangkan dalam studi feminis untuk menganalisis multilayered oppression.

Teknologi Kekuasaan dalam Sistem Pendidikan dan Indoktrinasi

Temuan penelitian mengenai transformasi kurikulum pendidikan yang memasukkan narasi anti-GERWANI sebagai komponen integral materi sejarah nasional mendukung konseptualisasi pendidikan sebagai *apparatus* ideologis negara. Sari et al., (2022) menganalisis modifikasi kurikulum selama Orde Baru yang mencerminkan kebijakan politik negara melalui konsolidasi prinsip-prinsip anti-komunisme dalam sistem pendidikan. Hasil penelitian mengenai metodologi pembelajaran yang memperkuat internalisasi nilai-nilai patriarki melalui repetisi dan normalisasi berkorelasi dengan konsep teknologi disiplin dalam konteks institusi pendidikan.

Proses indoktrinasi sistematis yang diidentifikasi dalam pelatihan

guru untuk memastikan konsistensi penyampaian materi sejarah mendukung argumentasi mengenai reproduksi ideologi melalui jalur institusional. Erfain, (2025) menjelaskan bahwa perspektif media massa tentang politisi perempuan dalam setiap rezim negara mencerminkan operasionalisasi sistem kontrol sosial yang terintegrasi. Temuan mengenai penggunaan teknik *storytelling* dramatik untuk memperkuat dampak emosional narasi anti-GERWANI sejalan dengan konsep pedagogi kritis yang menganalisis manipulasi psikologis dalam proses pembelajaran.

Sistem evaluasi pendidikan yang menguji pemahaman siswa mengenai "bahaya komunisme" yang dikaitkan dengan aktivisme perempuan mencerminkan operasionalisasi kurikulum tersembunyi yang berfungsi untuk menanamkan ideologi gender normatif. Rizki et al., (2024) mengidentifikasi bahwa penghancuran gerakan perempuan dilakukan melalui multiple channels termasuk sistem pendidikan yang mengkonstruksi representasi negatif organisasi progresif. Hasil penelitian mengenai sosialisasi sekolah yang menciptakan *peer pressure* untuk menghukum siswa perempuan yang menunjukkan ketertarikan politik berkorelasi dengan konsep mikropolitik dalam institusi pendidikan.

Resistensi dan Agensi Perempuan dalam Menghadapi Hegemoni Diskursif

Temuan penelitian mengenai pola resistensi yang berkembang dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu mendukung

konseptualisasi agensi perempuan dalam menghadapi sistem penindasan struktural. Andesti, (2021) menganalisis representasi gender dalam konteks media yang menunjukkan potensi *counter-narrative* yang dikembangkan oleh subjek yang mengalami marginalisasi. Hasil penelitian mengenai pembentukan *counter-narrative* internal dalam keluarga dan komunitas yang memiliki pengalaman langsung dengan GERWANI berkorelasi dengan konsep memori alternatif dalam studi subaltern.

Strategi *survival* psikologis yang diidentifikasi dalam penelitian ini, termasuk diskresi dalam ekspresi pandangan alternatif dan pembentukan jaringan solidaritas informal, sejalan dengan konsep *hidden transcript* yang dikembangkan dalam analisis dominasi dan resistensi. Andesti, (2021) menjelaskan bahwa pencegahan dan penanganan konflik berbasis gender memerlukan pemahaman terhadap mekanisme adaptasi yang dikembangkan oleh komunitas yang mengalami viktimisasi. Temuan mengenai proses *reinvention* identitas yang dilakukan perempuan eks-GERWANI untuk menghindari stigmatisasi sosial mendukung konsep *strategic essentialism* dalam teori feminis kontemporer.

Transmisi memori alternatif melalui jalur informal seperti *oral tradition* dalam lingkungan keluarga mencerminkan operasionalisasi praktik preservasi sejarah yang dikembangkan oleh komunitas marginal. Rizki et al. (2024) menganalisis representasi gender dalam konteks globalisasi yang menunjukkan persistensi narasi

alternatif meskipun menghadapi dominasi wacana mainstream. Hasil penelitian mengenai jaringan solidaritas perempuan yang berkembang dalam bentuk *subtle* dan *non-political* berkorelasi dengan konsep feminisme praktis yang mengutamakan pemberdayaan ekonomi dan dukungan mutual dalam menghadapi sistem patriarki.

Kontinuitas Propaganda Gender dalam Era Digital Kontemporer

Temuan penelitian mengenai mekanisme produksi dan distribusi wacana propaganda menunjukkan relevansi kontemporer dalam konteks digitalisasi media. (Andesti, 2021) mengidentifikasi bahwa teori feminis dalam dekonstruksi representasi perempuan di media sosial menunjukkan kontinuitas strategi diskursif dari era analog ke digital. Hasil penelitian mengenai koordinasi antarmedia yang menciptakan efek gema untuk memperkuat kredibilitas narasi berkorelasi dengan konsep *echo chamber* dalam komunikasi digital yang memfasilitasi reproduksi bias gender melalui algoritma platform media sosial.

Strategi distribusi *multi-platform* yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencerminkan prekursor dari fenomena konvergence media dalam era digital. Andesti, (2021) menganalisis pengaruh tingkat literasi terhadap konstruksi gender yang menunjukkan persistensi mekanisme manipulasi informasi dalam format teknologi baru. Temuan mengenai sistem *feedback* dari masyarakat untuk mengukur efektivitas propaganda sejalan dengan konsep *engagement metrics* dalam media digital yang digunakan untuk optimalisasi konten propagandistik.

Proses editing yang menerapkan teknik manipulasi informasi melalui seleksi fakta, penekanan aspek tertentu, dan eliminasi informasi kontraproduktif menunjukkan kontinuitas dengan praktik *content moderation* dan *algorithmic curation* dalam platform digital kontemporer. Atmam, (2021) menganalisis representasi perempuan dalam budaya patriarki melalui media visual yang menunjukkan evolusi teknologi propaganda dari teks ke multimedia. Hasil penelitian mengenai kontrol kualitas melalui sistem hierarki editorial berkorelasi dengan struktur tata kelola konten dalam platform digital yang mempertahankan bias sistemik terhadap representasi perempuan. Hegemoni maskulinitas dalam struktur organisasi media massa Indonesia menciptakan glass ceiling yang membatasi akses perempuan terhadap posisi pengambilan keputusan editorial (Sofyan et al., 2024).

Implikasi Teoretis untuk Studi Gender dan Komunikasi Politik

Temuan penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan *Feminist Critical Discourse Analysis* dalam konteks otoritarianisme pasca-kolonial dengan mengidentifikasi mekanisme spesifik yang digunakan untuk mendelegitimasi gerakan perempuan progresif. Atmam, (2021) menjelaskan bahwa pemahaman gender melalui media sosial memerlukan framework teoretis yang mampu menganalisis interseksi antara teknologi komunikasi dan reproduksi ideologi patriarki. Hasil penelitian mengenai integrasi tiga tingkat analisis FCDA mendukung pengembangan metodologi penelitian

yang dapat mengkaji kompleksitas hubungan antara struktur linguistik, praktik diskursif, dan konteks sosial-politik dalam satu kerangka kerja yang koheren. Konsep media sebagai teknologi gender yang dikembangkan dalam penelitian ini memperluas literatur existing mengenai *media ecology* dalam studi feminis dengan menunjukkan bahwa media massa bukan hanya saluran transmisi informasi tetapi *apparatus* aktif dalam pembentukan subjektivitas gender. Atmam, (2021) menggunakan analisis wacana kritis dalam mengkaji representasi perempuan dalam media visual yang menunjukkan relevansi cross-media dalam memahami operasi diskursif patriarki.

Temuan mengenai mekanisme diskursif spesifik yang digunakan untuk naturalisasi subordinasi perempuan berkontribusi terhadap teori interseksionalitas dengan mengidentifikasi bagaimana multiple systems of oppression beroperasi secara simultan dalam konteks historis spesifik. Mikroagresi gender dalam diskursus media digital Indonesia menunjukkan evolusi strategi. Analisis ini mengadopsi kerangka teoritis Entman untuk mengidentifikasi proses seleksi, patriarki dari bentuk kekerasan fisik menuju kekerasan simbolik yang lebih halus namun sistematis (Surya, 2024). Analisis interseksionalitas dalam representasi media menunjukkan bagaimana identitas perempuan dikonstruksi melalui multiple layers of oppression yang beroperasi secara simultan dalam konteks sosial-politik Indonesia kontemporer (Veritasia et al., 2024).

Resiliensi perempuan dalam menghadapi diskriminasi gender menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengembangkan strategi

resistance yang memanfaatkan teknologi digital untuk membangun solidaritas transnasional (Veronika, 2025). Platform digital sebagai ruang alternatif bagi advokasi gender menghadapi tantangan berupa algorithmic bias yang cenderung memprioritaskan konten yang mengukuhkan norma gender tradisional (Yin & Binti Abdullah, 2024). Transformasi wacana feminisme dalam era post-truth menuntut strategi komunikasi yang mampu menghadapi disinformasi dan fake news yang secara sistematis mendiskreditkan gerakan kesetaraan gender (Surya, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa distorsi sejarah Gerakan Perempuan Indonesia merupakan hasil dari strategi manipulasi informasi yang sistematis oleh rezim Orde Baru melalui kontrol ketat terhadap media massa. Analisis wacana kritis feminis menunjukkan bahwa transformasi citra Gerakan Perempuan Indonesia — dari organisasi pemberdayaan perempuan yang progresif menjadi entitas yang dianggap mengancam stabilitas nasional — dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, seksualisasi politik perempuan, yakni upaya mengaitkan keterlibatan perempuan di ruang publik dengan penyimpangan moral. Kedua, demonisasi gerakan perempuan melalui konstruksi narasi yang menampilkan aktivisme sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional. Ketiga, naturalisasi hierarki gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan tidak dapat diubah.

Propaganda media massa yang dikendalikan oleh aparat militer berfungsi sebagai teknologi kekuasaan yang memproduksi dan mereproduksi dominasi patriarki melalui pembentukan konsensus semu tentang bahaya aktivisme perempuan. Manipulasi informasi semacam ini menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesadaran kolektif masyarakat Indonesia, membentuk stigma terhadap peran perempuan dalam politik dan ruang publik. Stigmatisasi tersebut tidak hanya memengaruhi persepsi terhadap organisasi perempuan kontemporer, tetapi juga menciptakan hambatan psikologis dan struktural bagi partisipasi politik perempuan hingga era reformasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa media massa bukanlah saluran informasi yang netral, melainkan aparatus ideologis yang berperan aktif dalam mempertahankan tatanan kekuasaan patriarki melalui pembentukan kerangka interpretasi yang membatasi pemahaman terhadap kapasitas dan kontribusi perempuan. Namun, di era digitalisasi, muncul peluang transformatif bagi gerakan feminis untuk merekonstruksi historiografi nasional melalui kontranarasi yang menonjolkan kontribusi substantif perempuan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan nasional, sekaligus mendekonstruksi mitos patriarki yang telah mengakar dalam kesadaran sosial masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abid, A., Sambouw, E. L., Samola, N. F. R., Uloli, F. V (2022). Representasi Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Bahasa Inggris Tingkat Sekolah

- Dasar: Analisis Wacana Kritis. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*. 12(3). <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i3.35830>
- Andesti, T. (2021). Wacana Pendisiplinan Kebertubuhan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Dekonstruksi “Tubuhmu Bukan Milikmu” pada Akun Instagram AILA Indonesia). *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 11–30. https://share.google/Rj8DqMQs_qLi4a0dI0
- Astuti, D. (2020). Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Atmam, A. R. (2021). Representasi Pesepak Bola Perempuan dalam Wawancara di PSSI TV: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *JCommsci: Journal Of Media and Communication Science*, 4(3), 111–122. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i3.147>
- Auliya Rahma Zain. (2025). Representasi Gender dalam Lagu “The Man” Karya Taylor Swift: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 136–145. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908>
- Awa, C. R. B., & Widjayanto, F. R. (2024). Karya sastra sebagai sarana literasi politik: Novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairan sebagai narasi melawan propaganda terkomputasi. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)*, 10(2), 156–183. <https://doi.org/10.20473/jpi.v10i2.65355>
- Basit, L., Kholil, S., & Sazali, H. (2022). Perspektif Media Massa Terhadap Politisi Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 975–1006. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>
- Bennett, A., Connor, R., Bryant, M., & Metzger, S. (2024). What is She Wearing and How Does He Lead?: An Examination of Gendered Stereotypes in the Public Discourse Around Women Political Candidates. *Technological Forecasting and Social Change*. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123454>.
- Diana, S., Tallapessy, A., & Bela, A. (2020). Representing Victim of Violence in News: Female Victim of Ugm’s Case in the Jakarta Post’s Article. , 3, 204–220. <https://doi.org/10.20961/HSB.V3i2.32778>.
- Erfai, E. (2025). Resiliensi Civil Society Di Tengah Polarisasi Sosial-Politik Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 103–115. <https://doi.org/10.64690/jhu.se.v1i1.225>
- Irianti, E., & Adesari, T. (2020). Representasi Perempuan dalam Perspektif Gender (Analisa Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna S, Paet dalam Media Massa Republik dan Kompas.com).

- Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(2), 65–73.
<https://doi.org/10.31506/jsc.v1i2.7803>
- Jason, G. J. (2023). Fighting Fire with Fire: Using Film to Counter Film Propaganda. *Propaganda*, 3(1), 49–67.
<https://doi.org/10.37010/prop.v3i1.1132>
- Kongkoli, G. D. R. ., Lattu, I. Y. ., & Tampake, T. . (2025). Solidaritas Perlawanan Komunitas Punk Taring Babi Jakarta Selatan Dalam Melawan Stigmatisasi Kultur Dominan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 25–34.
<https://doi.org/10.36277/basatak.a.v8i1.582>
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of Women in Media: A Critical Discourse Analysis on Violence Against Women in Newspaper. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Maryani, E., Janitra, P. A., & Ratmita, R. A. (2021). @Indonesiatanfeminis.id as a Challenge of Feminist Movement in Virtual Space. *Frontiers in Sociology*, 6(September), 1–15.
<https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.668840>
- Maryani, E., Janitra, P., & Ratmita, R. (2021). @Indonesiatanfeminis.id as a Challenge of Feminist Movement in Virtual Space. *Frontiers in Sociology*, 6.
<https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.668840>
- Muttaqin, A. (2020). Women's Identity in the Digital Islam Age: Social Media, New Religious Authority, and Gender Bias. *QIIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*. 8(2).
<https://doi.org/10.21043/QIIS.V8I2.7095>
- Nahdliyah, N. L., & Robot, M. (2024). Gender Inequality and Media Representation: A Critical Discourse Analysis of Femicide Coverage in Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(2), 215–233.
<https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i2.959>
- Nguyen, D., & Hekman, E. (2024). The News Framing of Artificial Intelligence: A Critical Exploration of How Media Discourses Make Sense of Automation. *AI and Society*, 39(2), 437–451.
<https://doi.org/10.1007/s00146-022-01511-1>
- Oktaviani, F. H. (2024). Indonesian Women Leaders Navigating Hegemonic Femininity: A Gramscian lens. *Gender, Work and Organization*, 31(2), 472–493.
<https://doi.org/10.1111/gwao.13084>
- Rahmani, I. L., Meliana, R., & Triyono, S. (2024). Dissecting Gender Bias: Critical Discourse Analysis of Advertisements in Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(2), 180–193.
<https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i2.933>
- Rizki, P. M., Agustin, N. S., Rahmawati, Z., Sununianti, V. V., & Kurniawan, D. A. (2024). Analisis Wacana Kritis terhadap Representasi Gender dalam Iklan Elektronik di Era Globalisasi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 5(2), 202–227.

- <https://doi.org/10.22146/jwk.18045>
- Saputra, A., Setiawan, A., & Febriani, C. (2021). Gender-Equality Concerns and Political Attitudes toward Women in the 2019 Legislative Election: Evidence from Pelalawan. *JSP: Jurnal Ilmu Sosial dan ilmu Politik*. 24. <https://doi.org/10.22146/JSP.53324>.
- Sari, N. A., & Yusriansya, E. (2020). Analisis Wacana Kritis Terhadap Konten Media Sosial “Bekal Buat Suami” dalam Perspektif Gender. *Prosiding Seminar Nasional Lingustik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 68–80. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Sarim R. A. P., Tjahjono, T., Rengganis, R. (2022). Representasi Seksime dalam Kolom Komentar Netizen pada Budaya Populer Konten Tiktok Hastag #Wanitakuat (Kajian Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Education and Development*. 10(3). 603-608. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4283>
- Sofyan, R. R., Hasriani, & Sakaria. (2024). Verbal Aggression in Indonesian Social Media Discourse: a Qualitative Analysis of Facebook Posts. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(2), 165–174. <https://doi.org/0.26858/retorika.v17i2.63680>
- Surya, Y. W. I. (2024). Gender Identity, Everyday Politics, and Social Media: Indonesian Female Millennials’ Social Media Activism. *Plaridel*, 5, 1–32. <https://doi.org/10.52518/2024-6surya>
- Veritasia, M. E., Muthmainnah, A. N., & de-Lima-Santos, M. F. (2024). Gendered Disinformation: A Pernicious Threat to Equality in the Asia Pacific. *Media Asia*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/01296612.2024.2367859>
- Veronika, N. W. (2025). Poor, Brainwashed and Immature: Prevalent Gender Stereotypes in Indonesian Preventing Violent Extremism (PVE) and Counterterrorism (CT) Efforts. *Critical Studies on Terrorism*, 18(1), 91–114. <https://doi.org/10.1080/17539153.2024.2397155>
- Yin, Q., & Binti Abdullah, K. (2024). Analysis of Gender Discourse Bias and Gender Discrimination in Social Media: A Case Study of the TikTok Platform. *Journal of Intercultural Communication*, 24(2), 93–102. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.802>